

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap proses dalam meningkatkan kemampuan daya saing negara terhadap negara lain. Pendidikan dapat disebut sebagai kunci keberhasilan dari sebuah negara, dan suatu bangsa dikatakan maju ditentukan oleh kemajuan dalam pendidikannya. Melalui pendidikan, bangsa dapat berdiri sendiri, kokoh, serta mandiri dengan membentuk generasi-generasi para pemuda yang berkarakter, berakhlak serta bertakwa serta melalui pendidikan juga dapat memperbaiki tatanan perekonomian suatu negara.

Membahas mengenai dunia pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua masyarakat, terutama para komponen pendidikan karena pada dasarnya semua orang berhak dalam mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi mereka yang berada dalam daerah yang terpencil serta mereka yang khususnya mengalami keterbatasan biaya dalam menempuh jenjang pendidikan pun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Karena pendidikan merupakan modal dasar seseorang yang sangat penting perannya dalam menempuh kehidupan bagi seseorang yang terbilang layak atau kehidupan yang sejahtera. Untuk mewujudkan hal

tersebut, seseorang dapat menempuh jenjang pendidikan awal yaitu dimulai sejak PAUD.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut UNESCO adalah, “peletak fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan jenjang pendidikan selanjutnya, menurunkan angka mengulang kelas, dan menurunkan angka putus sekolah”.¹ Maka diharapkan pendidik mampu memberikan pengalaman pembelajaran bermakna untuk anak, ketika dalam proses pembelajaran para pendidik masih demikian dalam artian tidak memperhatikan kondisi pembelajaran, maka tujuan dari pendidikan anak usia dini tidak akan berjalan dengan maksimal. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia mengharapkan pendidikan yang layak lagi bagi anak-anak bangsa, melalui pendidikan awal pendidikan anak usia dini yang dapat mengubah kondisi bangsa Indonesia untuk menjadi lebih baik.

Terdapat aspek perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan supaya anak dapat berkembang maksimal. Adapun aspek perkembangan terdiri dari perkembangan fisik motorik, bahasa, seni, sosial-emosional, moral dan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah “dalam perkembangan kognitif bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan atau aktivitas pembelajaran”.²

¹ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), hlm. 31.

² Suyadi, M.Pd.I, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (Bipa), 2010), Cet. 1, hlm. 79.

Menurut pernyataan Jean Piaget tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memperoleh pengetahuannya dengan melalui sebuah aktifitas pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Aktivitas pembelajaran yang bermakna bagi mereka yaitu mengikutsertakan anak atau anak mengalami secara langsung apa yang akan dipelajarinya dengan mengaktifkan diri anak daripada pembelajaran hanya fokus mendengarkan apa yang dijelaskan atau diterangkan guru di depan kelas saja. Dengan mengaktifkan anak dikelas, dapat memicu berbagai kemampuan berpikir anak seperti kemampuan berpikir logis, simbolik, kreatif dan kemampuan pemecahan masalah anak.

Kemampuan pemecahan masalah anak dapat dikembangkan untuk anak melalui materi yang tepat dari tahapan kemampuan pemecahan masalah yang masih konkret dengan pembelajaran yang akan membuat anak aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kita bisa mengamati kemampuan pemecahan masalah anak dari kegiatan mengobservasi menggunakan benda konkret, dalam kegiatan ini anak yang memiliki kemampuan pemecahan masalah akan mempertanyakan hal yang tidak anak ketahui, kemudian menemukan dan memberikan komentar, dapat mengetahui perbedaan dan persamaan dari gambar yang ditunjukkan secara langsung melalui benda konkret. Berdasarkan uraian di atas, sudah seharusnya para pendidik untuk lebih kreatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, dalam artian menggunakan metode, permainan atau strategi-strategi yang mampu membuat anak aktif dalam proses pembelajaran yang tidak

membosankan melainkan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak didik secara langsung.

Strategi pembelajaran sendiri pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³ Jadi, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat perencanaan yang di rangkai untuk mengelola pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun dasar untuk merencanakan atau melaksanakan pembelajaran PAUD yakni dengan strategi pembelajaran khusus menurut kostelnik ada 7 jenis strategi yaitu: 1) kegiatan eksploratori (*exploratory activities*), 2) penemuan terbimbing (*guided discovery*), 3) pemecahan masalah (*problem solving*), 4) diskusi (*discussion*), 5) belajar kooperatif (*cooperative learning*), 6) demonstrasi (*demonstration*), dan 7) pengajaran langsung (*direct instruction*).⁴

Menurut teori dari Kostelnik diatas, terdapat tujuh jenis strategi yang dapat mengaktifkan anak dikelas, namun ada satu strategi cocok bagi tingkatan pendidikan anak usia dini seperti menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran anak usia dini. Strategi pemecahan masalah (*problem solving*) sendiri menurut Mulyasa menyebutkan bahwa: sebuah strategi pembelajaran yang menyajikan masalah

³ Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 3, hlm. 20.

⁴ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Cet. 21, hlm. 7.17.

kontekstual untuk merangsang peserta didik belajar.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pemecahan masalah merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk merangsang peserta didik untuk belajar dalam memecahkan masalah dalam suatu tim.

Namun terdapat permasalahan di dalam dunia pendidikan anak usia dini yang banyak diperbincangkan terutama dari segi sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini. Seperti, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kesalahan-kesalahan kecil pendidik anak usia dini yang sering diremehkan, serta kinerja para pendidik yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang melahirkan konsep bahwa para pendidik kurang selektif dalam memilihkan permainan, para pendidik anak usia dini sering terpaku pada satu kegiatan yaitu lembar kerja anak (LKA) tanpa diiringi dengan permainan, metode atau strategi-strategi aktif yang membuat anak mempunyai minat belajar serta anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sehingga dari kesalahan-kesalahan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dalam bidang perkembangan anak yang berkembang tidak maksimal.

Seperti halnya dalam permasalahan perkembangan kognitif anak dalam hal kemampuan berpikir anak yang masih belum berkembang secara maksimal. Permasalahan kemampuan berpikir anak yang sering terjadi adalah kemampuan dalam pemecahan masalah. Pada umumnya anak masih belum

⁵ Mulyasa, M.Pd, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. 1, hlm. 165.

mampu dalam menjawab mengenai suatu hal tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2017 di TK A dan peneliti melakukan observasi kembali pada bulan Juli 2018 di TK B Dharma Wanita Raci Tengah, peneliti menemukan bahwa 12 anak dari 20 anak di kelas mengalami permasalahan kemampuan pemecahan masalah anak dalam kegiatan pencampuran warna yang meliputi 4 anak yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dari rentang kesulitan dari yang mudah sampai kompleks. Dalam hal ini anak dalam kegiatan pemecahan masalah anak setengah-setengah dalam mengerjakan kegiatan pemecahan masalah, terdapat 5 anak yang belum mampu berbagi pemikiran dan ide mereka terhadap temannya dikarenakan anak masih belum bisa mengutarakan idenya sendiri kepada temannya, kemudian terdapat 3 anak yang kurang aktif dalam mencoba dan mengeksplor kegiatan dikarenakan anak berkata tidak mampu sebelum dia mengerjakan terlebih dahulu dan guru di kelas selalu membantu anak tersebut agar tidak tertinggal dengan temannya. Hal ini disebabkan pembelajaran berpusat pada guru, metode pembelajaran cenderung memakai metode ceramah membuat anak pasif dalam pembelajaran. Ketika kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab hanya terlihat beberapa anak yang merespon pertanyaan guru dan sebagian anak tidak antusias untuk berbicara.

Selain itu guru lebih banyak memberikan pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Anak sehingga masih kurangnya guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan guru kurang antusias dalam memberikan kegiatan

yang akan menciptakan sedikit keramaian di dalam kelas. Dari sini muncul permasalahan perkembangan kognitif anak dalam kegiatan pemecahan masalah yang masih mengalami kesulitan dalam mengutarakan atau menjawab gagasan tanpa penerapannya secara langsung dengan benda konkret.

Bersumber pada permasalahan yang terjadi di atas, kegiatan pemecahan masalah di TK B Dharma Wanita Persatuan Raci Tengah Sidoarjo Gresik masih klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas dalam Lembar Kerja Anak dengan pencampuran warna dengan krayon. kurangnya guru dalam memberikan variasi metode atau strategi tersebut sehingga membuat anak cepat merasa bosan. Dalam penelitian, guru di TK B bercerita mengenai pernah melakukan semacam strategi aktif seperti strategi berbasis masalah (*problem based learning*) dalam menangani permasalahan anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan pemecahan masalah anak yang masih belum maksimal. Namun kurang penerapannya dikarenakan masih kurangnya antusias guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada di sekolah.

Hal di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terdahulu mengatakan bahwa:⁶

“Strategi pemecahan masalah (*problem based learning*) memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengembangkan imajinasi yang dimilikinya. Anak dipersilahkan untuk mengembangkan imajinasi untuk membuat solusi/membuat kreasi/membuat percobaan tentang permasalahan yang dihadapinya. Anak didorong untuk dapat mengungkapkan berbagai

⁶ Dewi Sukma Muharromi dan Udin Saefudin Sa’ud, “Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14.

gagasan yang dimilikinya untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa anak mampu mandiri, lebih tekun, dapat menyelesaikan kegiatan sampai selesai, bejerjasama dengan teman, membantu teman yang kesulitan, belajar untuk menerima saran dan pendapat dari temannya”.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa, strategi pemecahan masalah (*problem based learning*) sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran dengan cara menyediakan sarana belajar dan memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi secara bersama dengan tetap mengembangkan keterampilan individual. Dengan mengaplikasikan strategi berbasis masalah (*problem based learning*), anak lebih memahami materi pembelajaran penyelesaian masalah dengan menggunakan benda-benda konkret secara langsung dengan diringi sebuah pertanyaan dari gagasan mereka sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator, sehingga anak didik memperoleh pengetahuan dan agar anak mampu dalam memecahkan masalah yang sebelumnya tidak dimengertinya.

Sehingga dalam menerima materi pembelajaran, anak mudah dalam menyerap apa yang didengar, dilihat, memegangnya secara langsung benda yang dimaksud (benda konkret) serta anak menjadi aktif dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi bermakna, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang ‘’ Pengaruh Strategi Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak di TK B Dharma Wanita Persatuan Raci Tengah Sidayu Gresik’’.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak berjumlah 12 yang mengalami permasalahan kemampuan pemecahan masalah dengan kegiatan pencampuran warna dalam hal memberikan gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah sederhana yang masih kebingungan dan diam ketika guru memberikan pertanyaan.
2. Kurangnya penerapan guru dalam menggunakan strategi atau variasi mengajar dalam pembelajaran anak, dan guru yang sering menggunakan Lembar Kerja Anak dalam pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada guru atau menggunakan metode ceramah

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam uraian latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini anak kelompok B di TK Dharma Wanita Raci Tengah dengan jumlah 20 Anak.
2. Strategi pembelajaran dikhususkan strategi berbasis masalah dengan kegiatan pencampuran warna.
3. Perkembangan kognitif anak khususnya kemampuan pemecahan masalah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh penerapan strategi berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Raci Tengah Sidayu Gresik?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini mampu memberikan manfaat yang diinginkan yaitu:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian agar memberikan wawasan serta pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah strategi pembelajaran dan metodologi pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Untuk Pendidik

Membagikan informasi untuk pendidik tentang pentingnya pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran terutama strategi berbasis masalah (*problem solving*) dalam memberikan variasi dalam pembelajaran untuk merangsang kemampuan pemecahan masalah anak. Memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran agar anak mampu membangun konsep pengetahuan dan dapat mahir ketika memecahkan masalah dalam dirinya.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Mampu dimanfaatkan untuk dijadikan materi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya apabila berhubungan dengan strategi dalam pembelajaran, perkembangan kognitif anak terutama memperluas penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah anak.